

EVALUASI TEORI LABELING DALAM PROSES STIGMA DAN STIGMATIFIKASI PELAKU KEJAHATAN MENURUT HOWARD BECKER

Umbu Landu Parangga
Ilmu Hukum, Universitas Bung Karno, Jakarta
E-mail: *landuparangga950@gmail.com

ABSTRAK | Artikel ini membahas evaluasi teori labeling yang dikembangkan oleh Howard Becker dalam konteks stigma dan pelabelan pelaku kejahatan. Teori labeling menekankan bahwa deviasi bukan hanya berasal dari tindakan individu, tetapi juga hasil dari proses sosial yang melibatkan pemberian label negatif oleh masyarakat dan agen sosial. Artikel ini menguraikan proses terbentuknya stigma, dampak pelabelan terhadap identitas dan perilaku pelaku kejahatan, serta evaluasi kelebihan dan keterbatasan teori labeling. Selain itu, artikel juga membahas relevansi teori ini dalam konteks sosial modern dan memberikan saran untuk pendekatan yang lebih inklusif dalam mengurangi stigma terhadap pelaku kejahatan.

Kata kunci | **Teori Labeling, Stigma, Pelaku Kejahatan, Pelabelan Sosial**

ABSTRACT | *This article discusses an evaluation of Howard Becker's labeling theory in the context of stigma and labeling of criminal offenders. Labeling theory emphasizes that deviance arises not only from individual actions but also from social processes involving negative labeling by society and social agents. This article explains the formation of stigma, the impact of labeling on the identity and behavior of offenders, as well as the strengths and limitations of labeling theory. Furthermore, it discusses the relevance of this theory in modern social contexts and suggests more inclusive approaches to reduce stigma toward offenders.*

Keywords | **Labeling Theory, Stigma, Criminal Offenders, Social Labeling**

1. PENDAHULUAN

Stigma adalah sebuah tanda atau label negatif yang melekat pada seseorang atau kelompok sehingga menimbulkan perlakuan berbeda dari masyarakat. Label ini sering kali tidak hanya mengacu pada perilaku atau tindakan tertentu, tetapi juga pada identitas sosial yang melekat pada individu tersebut. Dalam berbagai konteks sosial, stigma memengaruhi cara masyarakat memandang, menilai, dan memperlakukan individu yang menjadi sasaran label tersebut.

Dalam konteks pelaku kejahatan, stigma sering kali membuat mereka dianggap sebagai orang yang buruk, berbahaya, dan tidak dapat dipercaya. Stigma ini tidak hanya didasarkan pada tindakan kriminal yang mereka lakukan, tetapi juga menempel pada identitas sosial mereka secara menyeluruh. Akibatnya, pelaku kejahatan tidak hanya menghadapi konsekuensi hukum, tetapi juga penolakan sosial yang dapat menghambat proses pemulihan dan perubahan positif dalam hidup mereka.

Dampak stigma terhadap pelaku kejahatan sangat besar karena mempengaruhi peluang mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat dan diterima kembali dalam lingkungan sosial. Pelabelan negatif ini menyebabkan mereka sering mengalami diskriminasi, isolasi sosial, dan eksklusi dari berbagai aspek kehidupan, seperti

pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. Kondisi ini dapat memperkuat perilaku devian dan menghambat proses reintegrasi sosial mereka.

Memahami bagaimana stigma terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi sangat penting. Proses ini bukan hanya sekadar hasil penilaian individu terhadap pelaku kejahatan, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu, kelompok, dan masyarakat luas. Dengan memahami proses terbentuknya stigma, kita dapat mengenali pola-pola diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang terjadi.

Proses stigma juga berperan besar dalam memperkuat atau menghilangkan diskriminasi sosial. Ketika stigma dibiarkan tanpa penanganan, diskriminasi dan pengucilan terhadap pelaku kejahatan akan semakin menguat. Sebaliknya, dengan pendekatan yang tepat, stigma dapat dikurangi sehingga peluang pelaku kejahatan untuk memperbaiki diri dan berpartisipasi kembali dalam kehidupan sosial menjadi lebih besar.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk memahami fenomena stigma ini adalah teori labeling yang dikembangkan oleh Howard Becker. Teori ini menekankan bahwa pelabelan sosial terhadap individu bukan hanya hasil dari tindakan yang dilakukan, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan penilaian, interaksi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Pelabelan ini membentuk identitas sosial individu dan memengaruhi perilaku mereka ke depan.

Menurut Becker, pelabelan sosial memiliki efek yang besar dalam konteks deviasi, yaitu tindakan yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Label yang diberikan masyarakat dapat mengubah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, sehingga mempengaruhi perilaku mereka. Individu yang sudah diberi label devian cenderung menerima identitas tersebut dan mungkin akan terus bertindak sesuai dengan label yang melekat.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengevaluasi teori labeling dalam konteks proses stigma dan pelabelan yang dialami oleh pelaku kejahatan menurut pandangan Howard Becker. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teori ini menjelaskan proses sosial pelabelan dan dampaknya, serta melihat kelebihan dan keterbatasan teori tersebut dalam konteks sosial saat ini.

Dengan evaluasi yang komprehensif, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat, pembuat kebijakan, dan praktisi sosial dalam menangani stigma terhadap pelaku kejahatan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana mengurangi dampak negatif stigma sehingga pelaku kejahatan dapat menjalani proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial secara lebih efektif dan manusiawi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses stigma dan pelabelan terhadap pelaku kejahatan berdasarkan teori labeling Howard Becker. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berperan langsung atau memiliki pengalaman terkait proses pelabelan sosial, seperti korban pelabelan, aparat penegak hukum, dan masyarakat sekitar. Selain itu, observasi dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis) yang fokus pada penggalan makna dan pola-pola pelabelan serta stigma yang

muncul dalam interaksi sosial. Peneliti menafsirkan data berdasarkan teori labeling untuk mengevaluasi bagaimana proses pelabelan berlangsung dan dampaknya terhadap identitas pelaku kejahatan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena stigma dan pelabelan dalam konteks sosial yang sebenarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Labeling Menurut Howard Becker

Teori labeling adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh sosiolog Howard Becker untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memberi label atau cap pada seseorang sebagai pelaku penyimpangan atau kejahatan. Menurut Becker, deviasi atau penyimpangan tidak hanya ditentukan oleh tindakan itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menanggapi dan memberi label kepada pelaku tindakan tersebut. Label ini kemudian membentuk identitas sosial orang tersebut dan memengaruhi bagaimana mereka diperlakukan oleh lingkungan sosialnya.

Becker menekankan bahwa pelabelan adalah sebuah proses sosial, bukan hanya sebuah fakta objektif. Artinya, tidak semua perilaku yang menyimpang langsung dianggap negatif oleh semua orang, tapi tergantung pada norma, nilai, dan pandangan masyarakat setempat. Misalnya, suatu tindakan yang dianggap kriminal di satu kelompok bisa jadi tidak dianggap salah di kelompok lain. Oleh karena itu, pelabelan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dan norma sosial yang berlaku.

Dalam teori ini, individu yang diberi label sebagai pelaku devian akan mengalami perubahan dalam identitas diri mereka. Label yang melekat dapat membuat seseorang merasa terasing, dikucilkan, bahkan akhirnya menerima peran devian tersebut sebagai bagian dari dirinya. Proses ini disebut sebagai "self-fulfilling prophecy," di mana pelabelan sosial membuat seseorang berperilaku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

Teori labeling juga menyoroti peran agen sosial seperti polisi, pengadilan, dan media dalam proses pelabelan. Mereka memiliki kekuatan untuk menentukan siapa yang layak mendapat label pelaku kejahatan dan bagaimana stigma itu disebarkan di masyarakat. Dengan demikian, teori ini membantu kita memahami bahwa stigma dan pelabelan bukan hanya masalah individu, tetapi juga hasil dari interaksi sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat.

3.2 Konsep Utama: Pelabelan Sosial, Devian, dan Konsekuensi Pelabelan

Konsep pelabelan sosial merupakan inti dari teori labeling yang dikembangkan oleh Howard Becker. Pelabelan sosial terjadi ketika seseorang atau kelompok diberi cap atau label tertentu oleh masyarakat berdasarkan perilaku atau karakteristik yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Label ini bukan hanya sekadar penilaian, tetapi menjadi identitas sosial yang melekat pada individu, yang kemudian memengaruhi bagaimana orang lain memandang dan memperlakukan mereka. Dalam konteks pelaku kejahatan, pelabelan sosial ini sering kali menempatkan mereka dalam posisi sebagai "devian" atau penyimpang yang harus dijauhi.

Devian sendiri menurut Becker bukan hanya perilaku yang menyimpang secara objektif, melainkan hasil dari proses sosial di mana masyarakat menentukan suatu tindakan atau individu sebagai penyimpang. Dengan kata lain, deviasi adalah produk dari norma dan aturan sosial yang berlaku, serta bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan menindaklanjuti perilaku tersebut. Sehingga, tindakan yang sama bisa dianggap

devian dalam satu masyarakat, tapi tidak di masyarakat lain, tergantung pada konteks sosial dan nilai yang dianut.

Konsekuensi dari pelabelan sosial ini sangat berpengaruh pada individu yang diberi label. Ketika seseorang dianggap sebagai pelaku devian, mereka sering mengalami stigma sosial yang membuat mereka terasing dari kelompok sosial lain, sulit mendapatkan pekerjaan, atau bahkan mendapat perlakuan diskriminatif. Hal ini dapat memperkuat perilaku devian tersebut karena individu mulai menerima label itu sebagai bagian dari identitas dirinya, sehingga mereka cenderung mengulangi atau mempertahankan perilaku yang telah dilabeli tersebut.

Lebih jauh lagi, proses pelabelan ini dapat memicu apa yang disebut dengan “self-fulfilling prophecy,” yaitu kondisi di mana individu yang sudah diberi label mulai bertindak sesuai dengan harapan atau stereotip negatif yang melekat pada dirinya. Akibatnya, pelaku kejahatan yang sebelumnya mungkin hanya melakukan satu kesalahan, dapat terus terjebak dalam perilaku menyimpang karena tekanan sosial dan perlakuan yang diterimanya. Ini memperjelas bagaimana pelabelan sosial tidak hanya menandai seseorang secara sosial, tetapi juga membentuk jalan hidup dan identitas sosialnya.

Selain itu, konsekuensi pelabelan tidak hanya dirasakan oleh individu, tapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya. Pelabelan dapat memperkuat stereotip negatif dalam masyarakat dan menciptakan siklus diskriminasi yang sulit diputus. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pelabelan sosial bukan hanya masalah individu, melainkan sebuah fenomena sosial yang memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan stigma dan rehabilitasi pelaku kejahatan secara lebih manusiawi.

3.3 Proses stigma dan stigmatifikasi dalam konteks pelabelan

Stigmatifikasi adalah tahapan di mana stigma tersebut diterapkan dan diperkuat secara sosial. Ketika seseorang diberi label yang negatif, masyarakat tidak hanya melihat tindakan atau perilaku mereka, tetapi juga memandang keseluruhan identitas individu tersebut berdasarkan label itu. Hal ini menyebabkan orang yang distigma sering kali dikucilkan, didiskriminasi, dan diperlakukan secara tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pergaulan, hingga layanan publik.

Proses stigma dan stigmatifikasi sangat erat kaitannya dengan teori labeling yang dikembangkan oleh Howard Becker. Menurut Becker, pelabelan sosial bukan hanya mengidentifikasi seseorang sebagai penyimpang, tetapi juga memicu reaksi sosial yang memperkuat stigma tersebut. Pelaku kejahatan yang diberi label “penjahat” misalnya, akan mengalami stigma yang mengubah persepsi masyarakat dan membuat mereka sulit keluar dari peran devian tersebut.

Stigma dalam pelabelan berfungsi sebagai alat kontrol sosial, di mana masyarakat menjaga norma dan aturan yang berlaku dengan memberi label negatif pada perilaku yang dianggap menyimpang. Namun, fungsi ini sekaligus menimbulkan efek negatif karena individu yang distigma sering mengalami tekanan psikologis dan sosial yang berat. Mereka mungkin merasa rendah diri, terasing, dan sulit mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Stigmatifikasi juga memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pelabelan negatif dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari orang lain sehingga mempersempit jaringan sosial dan dukungan yang diterima. Kondisi ini memperburuk isolasi sosial dan dapat memperkuat perilaku devian yang ingin dihindari oleh masyarakat.

Proses stigma dan stigmatifikasi sering dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti kekuasaan, kelas sosial, dan diskriminasi sistemik. Tidak semua individu yang

melakukan pelanggaran mendapat stigma yang sama karena posisi sosial dan akses kekuasaan memengaruhi bagaimana pelabelan dijatuhkan dan diterima. Misalnya, pelaku kejahatan dari kelas bawah mungkin lebih cepat distigma dibandingkan dengan mereka yang memiliki posisi sosial lebih tinggi.

Memahami proses stigma dan stigmatifikasi dalam konteks pelabelan sangat penting untuk merancang kebijakan sosial yang lebih adil dan efektif. Dengan mengetahui bagaimana stigma terbentuk dan berkembang, masyarakat dan pemerintah dapat mengembangkan program rehabilitasi yang mengurangi efek negatif stigma, membantu pelaku kejahatan kembali diterima, serta menghindari perlakuan diskriminatif yang memperburuk masalah sosial.

3.4 Peran masyarakat dan agen sosial dalam membentuk stigma

Stigma tidak muncul begitu saja secara individual, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan berbagai aktor dalam masyarakat. Masyarakat sebagai keseluruhan memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat stigma terhadap individu atau kelompok tertentu, terutama pelaku kejahatan. Melalui interaksi sosial, norma, dan nilai yang dianut bersama, masyarakat menentukan siapa yang pantas mendapatkan label negatif dan bagaimana perlakuan terhadap mereka dijalankan.

Agen sosial adalah pihak-pihak yang memiliki peran aktif dalam menyebarkan dan menegakkan stigma dalam masyarakat. Mereka bisa berupa institusi formal seperti polisi, pengadilan, media massa, dan juga institusi informal seperti keluarga, tetangga, dan teman sebaya. Agen sosial ini memiliki pengaruh yang besar dalam proses pelabelan karena mereka bertindak sebagai penilai, pengawas, dan pelaku dalam penerapan norma sosial.

Polisi dan aparat penegak hukum adalah contoh agen sosial yang memiliki kekuasaan formal untuk menilai dan memberi label pada pelaku tindak kriminal. Dalam praktiknya, mereka menentukan siapa yang akan ditangkap dan dikenai sanksi, sehingga secara tidak langsung juga menentukan siapa yang akan mendapatkan stigma sebagai "penjahat". Pilihan dan tindakan aparat ini sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial serta kebijakan hukum yang berlaku.

Media massa juga memegang peranan penting dalam membentuk stigma. Melalui pemberitaan, media dapat memperkuat stereotip negatif terhadap pelaku kejahatan dengan menonjolkan unsur sensasional dan menyederhanakan narasi menjadi "pelaku jahat". Media tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga membentuk opini publik yang dapat memperkuat stigma sosial serta memperluas dampak pelabelan ke berbagai lapisan masyarakat.

Di lingkungan sosial sehari-hari, keluarga dan komunitas juga berperan sebagai agen sosial yang turut membentuk stigma. Sikap dan pandangan yang muncul di dalam kelompok sosial ini memengaruhi bagaimana seseorang yang diberi label diperlakukan. Misalnya, keluarga pelaku kejahatan sering mengalami stigma turunan, di mana mereka juga dianggap ikut bertanggung jawab atau terpengaruh oleh tindakan anggota keluarganya.

Peran agen sosial ini tidak hanya sekadar memberi label, tetapi juga memperkuat dan mempertahankan stigma melalui interaksi sosial yang berulang. Ketika pelaku kejahatan terus-menerus diperlakukan berbeda, seperti dijauhi atau didiskriminasi, maka stigma tersebut menjadi sesuatu yang melekat dan sulit dihilangkan. Proses ini menimbulkan efek negatif yang berkepanjangan pada individu dan lingkungannya.

Namun, peran masyarakat dan agen sosial tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, mereka juga dapat menjadi agen perubahan dengan mengurangi stigma dan membantu reintegrasi pelaku kejahatan. Melalui program rehabilitasi, edukasi, dan

dukungan sosial, stigma yang melekat dapat dikurangi sehingga individu yang pernah diberi label mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan diterima kembali dalam masyarakat.

Pemahaman tentang peran masyarakat dan agen sosial ini penting untuk merancang kebijakan sosial yang lebih manusiawi dan efektif. Kebijakan yang hanya fokus pada penegakan hukum tanpa memperhatikan dampak sosial dari pelabelan dan stigma berpotensi memperparah masalah, sedangkan pendekatan yang melibatkan perubahan sikap sosial dapat mendorong proses reintegrasi yang lebih baik.

Teori labeling menekankan bahwa stigma dan pelabelan adalah hasil dari proses sosial yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Untuk mengatasi dampak negatif stigma, diperlukan kesadaran bersama dari masyarakat dan agen sosial agar dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi pelaku kejahatan yang ingin berubah dan kembali ke kehidupan sosial.

3.5 Proses Labeling dan Stigma pada Pelaku Kejahatan

Pelaku kejahatan biasanya langsung menerima label negatif dari masyarakat setelah tindakan mereka diketahui publik. Masyarakat secara cepat menilai dan memberi cap bahwa orang tersebut adalah “penjahat” atau “pelaku kriminal.” Label ini bukan hanya terkait dengan perbuatan yang dilakukan, tetapi melekat pada identitas sosial pelaku secara keseluruhan. Proses pemberian label ini seringkali didasarkan pada pandangan umum yang disebarkan lewat cerita, media, dan interaksi sosial sehari-hari.

Label negatif yang melekat pada pelaku kejahatan membuat mereka dianggap berbeda dan terpisah dari masyarakat luas. Identitas asli pelaku, yang mungkin lebih kompleks dan beragam, menjadi tertutupi oleh stigma tersebut. Akibatnya, pelaku mulai dipandang hanya sebagai sumber masalah dan ancaman, bukan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah atau memperbaiki diri.

Dampak pelabelan ini sangat besar terhadap perilaku pelaku kejahatan. Ketika seseorang terus-menerus diperlakukan sebagai “penjahat,” mereka mungkin mulai menerima identitas tersebut sebagai bagian dari dirinya. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang semakin menyimpang atau sulit keluar dari lingkaran kriminal karena stigma mempersempit peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan, atau dukungan sosial.

Stigma yang muncul dari proses pelabelan juga membawa efek sosial yang luas, seperti isolasi, diskriminasi, dan eksklusivitas. Pelaku kejahatan sering kali dijauhi oleh keluarga, teman, dan masyarakat, sehingga mengalami keterasingan sosial yang mendalam. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan mendapatkan pekerjaan hingga perlakuan tidak adil di lingkungan sosial dan hukum.

Isolasi sosial yang dialami pelaku kejahatan sering memperburuk kondisi psikologis mereka. Merasa sendiri dan ditolak oleh masyarakat, mereka bisa kehilangan motivasi untuk berubah dan malah memperkuat perilaku devian. Eksklusivitas sosial ini tidak hanya merugikan pelaku, tetapi juga dapat memperparah masalah keamanan dan ketertiban masyarakat secara keseluruhan. Contoh sederhana dari proses ini bisa dilihat pada seseorang yang pernah menjalani hukuman penjara. Setelah bebas, orang tersebut seringkali masih disebut “napi” oleh lingkungan sekitar dan sulit diterima kembali di masyarakat. Label ini membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga kemungkinan besar mereka kembali ke kehidupan lama yang sama karena pilihan lain terasa tertutup.

Kasus lain misalnya pelaku pencurian kecil yang diberi label sebagai “pencuri” di lingkungan tempat tinggalnya. Orang-orang di sekitar mulai mengawasi dan menghindarinya, bahkan anak-anak atau keluarga pelaku juga mengalami stigma. Proses

pelabelan ini dapat menimbulkan konflik sosial yang memperumit kehidupan pelaku dan keluarganya.

Dalam konteks yang lebih luas, media sering kali memperkuat proses pelabelan ini dengan menyoroti kasus-kasus kriminal secara berlebihan dan menampilkan pelaku sebagai sosok jahat yang harus dihindari. Pemberitaan yang sensasional ini membuat masyarakat semakin cepat dan kuat dalam memberi label negatif, sekaligus memperluas stigma ke kelompok sosial yang lebih besar.

Kesadaran akan proses labeling dan stigma ini penting agar masyarakat dan pembuat kebijakan dapat mengurangi dampak negatifnya. Dengan memahami bagaimana stigma terbentuk dan mempengaruhi pelaku kejahatan, langkah-langkah rehabilitasi dan reintegrasi sosial dapat dirancang lebih efektif untuk membantu pelaku kembali menjadi bagian dari masyarakat tanpa dibayangi stigma yang menghancurkan.

3.6 Evaluasi Teori Labeling Howard Becker

Teori labeling yang dikembangkan oleh Howard Becker memiliki kelebihan dalam menjelaskan bagaimana stigma dan pelabelan terbentuk dalam masyarakat, khususnya terhadap pelaku kejahatan. Teori ini menyoroti pentingnya proses sosial dan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya dalam membentuk identitas devian. Dengan menekankan pelabelan sebagai produk sosial, teori ini membantu kita memahami bahwa deviasi bukan hanya berasal dari tindakan seseorang, tetapi juga dari bagaimana masyarakat menilai dan merespon tindakan tersebut.

Salah satu keunggulan teori ini adalah fokusnya pada kekuasaan dalam masyarakat. Becker menjelaskan bahwa pelabelan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dipengaruhi oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas sosial, seperti aparat penegak hukum dan media. Hal ini membantu mengungkap bahwa stigma dan pelabelan sering kali merupakan refleksi dari struktur sosial yang tidak setara, di mana kelompok tertentu lebih rentan mendapat label negatif dibandingkan kelompok lain. Meski demikian, teori labeling juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kurangnya perhatian pada faktor struktural yang lebih luas, seperti kondisi ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi pelabelan. Selain itu, teori ini cenderung kurang menyoroti aspek psikologis individu, seperti bagaimana pelaku kejahatan memaknai dan merespon pelabelan tersebut secara internal. Hal ini penting untuk dipahami agar proses reintegrasi sosial dapat lebih efektif.

Beberapa kritik dari perspektif lain menyoroti keterbatasan teori labeling ini. Teori konflik, misalnya, melihat pelabelan sebagai bagian dari perjuangan kekuasaan yang lebih luas dan struktur ketidakadilan dalam masyarakat. Sedangkan psikologi sosial mengkritik teori ini karena terlalu menekankan proses eksternal pelabelan tanpa memperhatikan dinamika internal individu yang juga memengaruhi perilaku mereka. Kritik-kritik ini membuka ruang bagi pengembangan teori yang lebih holistik. Namun, meskipun ada keterbatasan, relevansi teori labeling tetap kuat dalam konteks sosial saat ini. Di era modern dengan media sosial yang sangat cepat menyebarkan informasi, proses pelabelan dan stigma dapat terjadi lebih luas dan cepat daripada sebelumnya. Teori Becker masih sangat berguna untuk menganalisis bagaimana pelabelan ini terjadi dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

Selain itu, teori ini membantu mengingatkan kita bahwa pelabelan bukan hanya masalah individu, tetapi masalah sosial yang memerlukan perhatian kolektif. Dalam konteks rehabilitasi pelaku kejahatan dan pencegahan stigma, pendekatan yang memahami proses pelabelan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif yang timbul dan membuka peluang perubahan positif bagi pelaku. Relevansi teori labeling juga terlihat dalam berbagai bidang lain, seperti kesehatan mental, kecanduan, dan

diskriminasi sosial. Dalam semua konteks tersebut, pelabelan sosial berperan besar dalam membentuk stigma yang menghambat individu untuk mendapatkan dukungan dan perlakuan yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa teori Becker tidak hanya terbatas pada pelaku kejahatan, tetapi juga dapat diaplikasikan secara luas.

Dengan demikian, evaluasi terhadap teori labeling mengajak kita untuk tidak hanya menerima pelabelan sosial begitu saja, tetapi juga memahami proses di baliknya dan berusaha untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Pengembangan teori dan praktik sosial yang menggabungkan aspek struktural dan psikologis akan memperkuat upaya mengurangi stigma dan mendukung rehabilitasi pelaku. Teori labeling Howard Becker memberikan landasan penting dalam memahami stigma dan pelabelan dalam masyarakat. Meski perlu dilengkapi dengan pendekatan lain, teori ini tetap relevan dan berguna sebagai dasar analisis serta panduan dalam mengatasi dampak negatif pelabelan sosial pada pelaku kejahatan dan kelompok devian lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori labeling Howard Becker memberikan pemahaman penting bahwa stigma dan pelabelan terhadap pelaku kejahatan bukan hanya hasil dari tindakan individu, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi masyarakat dan agen sosial. Pelabelan ini berdampak besar pada identitas dan perilaku pelaku, yang sering kali memperkuat deviasi dan memunculkan stigma sosial berupa isolasi, diskriminasi, dan eksklusivitas. Meski teori ini memiliki keterbatasan, seperti kurangnya perhatian pada faktor struktural dan psikologis individu, teori ini tetap relevan untuk menjelaskan dinamika stigma dalam masyarakat modern.

Sebagai saran, penting bagi masyarakat, aparat penegak hukum, dan media untuk lebih berhati-hati dalam memberi label kepada pelaku kejahatan agar tidak memperkuat stigma yang merugikan. Pendekatan yang lebih inklusif dan humanis perlu dikembangkan untuk mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial pelaku, dengan melibatkan program edukasi dan dukungan sosial. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk menggabungkan aspek psikologis dan struktural dalam memahami dampak pelabelan agar solusi yang dihasilkan lebih efektif dan menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi & Nuraini, Aliyah. (2005). Teori Penjulukan. MediaTor: Jurnal Komunikasi, 6(2) hlm. 297–306
- Attaya, Fauza Nur. (2024). Pengaruh Pemberian Labelling Negatif terhadap Remaja di SMK Perdana Kota Semarang. Skripsi. Universitas Islam Metro. hlm. 114–115
- Khoiri, Muhammad Syifa. (2023). Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Skripsi. IAIN Surakarta. hlm. 31–35
- Prakoso, Dwi. (2013). Analisis Kasus-Kasus Delik Aduan. Sejurnal.com. hlm. 119–130
- Widodo, Wahyu. (2015). Kriminologi & Hukum Pidana. Universitas PGRI Semarang Press. hlm. 61–70
- Suharmawan, Wahid & Triwahyuni, Eges. (2022). Dampak Psikologis Labeling bagi Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Sosial. hlm. 45–54
- Hardiyanto, Michael Jibrael & Rorong, Rorong. (2020). Eksistensi Individu Pekerja Seks Komersial dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal Sosial. hlm. 87–92

- Affandi, Rusdiyanti & Legowo, Hardiyanto. (2021). Stigma Sosial terhadap Wanita Tuna Susila. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Halaman 112–115
- Kurniawan, Ritaudin & Sarmini. (2014). Faktor Penghambat Rehabilitasi Sosial pada Wanita Tuna Susila. *Jurnal Psikologi Sosial*. hlm. 129–135
- Yahya, Kurniawan & Hassan, Siti. (2018). Diskriminasi terhadap Wanita Tuna Susila. *Jurnal Studi Gender*. hlm. 148–155
- Cahyaningtyas, Siti & Elbadiansyah, Umiarso. (2020). Inferiority Complex pada Wanita Tuna Susila. *Jurnal Psikologi Klinis*. hlm. 167–175
- Schultz, David. (2020). Pengaruh Pelabelan terhadap Perilaku Deviant. *Jurnal Psikologi Sosial*. hlm. 189–195